Antropologi Terapan sebagai Pilar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Perkotaan yang Inklusif

Mubarak Dahlan

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
mubarakdahlan@unm.ac.id

Abstrak

Pembangunan ekonomi perkotaan sejauh ini umumnya dirancang melalui pendekatan teknokratis yang berfokus pada pertumbuhan secara statistik, infrastruktur, dan efisiensi pasar. Sebaliknya, kurang memperhatikan aspek sosial-budaya masyarakat lokal. Ketimpangan, penggusuran aktivitas ekonomi informal, serta kebijakan yang tidak berpihak pada kelompok marginal masih sering menjadi pemandangan keseharian di perkotaan. Artikel ini mengurai bahwa antropologi terapan memiliki peran strategis dalam memediasi kebijakan pembangunan ekonomi perkotaan dengan realitas sosial-budaya masyarakat, sehingga tercipta pembangunan yang inklusif. Melalui studi menggunakan pustaka dan analisis terhadap praktik antropologi terapan seperti etnografi perkotaan, pemetaan aktor, partisipasi komunitas, dan analisis dampak sosial-budaya, kajian menjelaskan bahwa antropolog dapat berkontribusi sebagai: (1) penyedia data kualitatif bagi perencanaan berbasis bukti; (2) mediasi antara pemerintah, pelaku pasar, dan komunitas lokal; serta (3) perumusan kebijakan yang berorientasi keragaman budaya, ekonomi informal, dan kelompok rentan.

Abstract

Urban economic development has largely been designed through a technocratic approach, focusing on statistical growth, infrastructure, and market efficiency, while often neglecting the socio-cultural dimensions of local communities. Inequality, the displacement of informal economic activities, and policies that fail to support marginalized groups remain common features of urban life. This article argues that applied anthropology plays a strategic role in bridging urban economic development policies with the socio-cultural realities of the community, thereby fostering inclusive development. Through a literature review and an analysis of applied anthropological practices such as urban ethnography, stakeholder mapping, community participation, and socio-cultural impact assessment this study demonstrates that anthropologists can contribute by: (1) providing qualitative data for evidence-based planning; (2) acting as mediators between the government, market actors, and local communities; and (3) helping to formulate policies that account for cultural diversity, the informal economy, and vulnerable groups..

Keywords

antropologi terapan, pembangunan ekonomi perkotaan, perencanaan inklusif, sosial-budaya

1. Pendahuluan

Pembangunan sektor ekonomi perkotaan di Indonesia (Mansyur et al., 2022) dari dulu hingga sekarang ini kelihatan masih cenderung pada pendekatan bervisi teknokratis dengan mengedepankan pada aspek pertumbuhan, pembangunan infrastruktur, serta efisiensi pasar. Pada aspek perencanaan juga terkesan masih sering berfokus aspek tentang angka makro, proyeksi investasi, dan target penerimaan daerah. Padahal di sisi lain pelaku pembangunan yakni warga masih sangat jarang terwakili dalam perumusan visi pembanguan. Dalam konsep berpikir seperti itu, maka kota selalu dianggap sebagai sebuah mesin pertumbuhan bagi sektor perekonomian (Nurhayati, dkk., 2025) yang dimodernisasi serta dioptimalkan demi terjadinya peningkatan pendapatan yang sesuai dengan yang ditargetkan. Dalam banyak contoh kasus bahwa menggunakan pendepatan seperti itu memang terbukti dapat mendorong tercapaianya pertumbuhan ekonomi, tetapi jangan lupa juga bahwa hal itu juga sekaligus secara bersamaan mengabaikan dimensi sosial-budaya yang seharusnya menjadi dasar atau acuan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat kota (Pasaribu, 2020). Padahal, ekonomi perkotaan sebenarfnya tidak berjalan sebagai proses yang hampa budaya; kota berkembang di dalam rel rute jaringan sosial, tradisi ekonomi masyarakat lokal, urbanisasi, solidaritas komunitas, serta praktik budaya pada setiap komunitas yang menadi penghuni kota. Demikian pula pasar tradisional, pusat industri rumahan, pedagang kaki lima, hingga ekonomi kreatif yang berbasis komunitas sebenarnya merupakan modal rill yang mebuktikan bahwa aktivitas ekonomi selalu terjalin dengan kehidupan pada aspek sosial-budaya masyarakat kota.

Masih tidak adanya perhatian yang serius terhadap aspek sosial-budaya tersebut maka akan membawa konsekuensi yang nyata dan terasa bagi masyarakat perkotaan. Demikian pula kesenjangan yang semakin melebar, pelaku ekonomi informal tergusur dari posisinya pada sektor informal kota (Thamrin, dkk., 2026) yang mereka huni selama puluhan tahun lamanya, dan kebijakan ekonomi sering kali belum berpihak pada kelompok marginal atau kelompok yang kurang mampu. Pembangunan yang dirancang tanpa pemahaman yang bersimensi kultural perkotaan (Ahmadin, 2024) yakinlah bahwa akan membawa berisiko menimbulkan resistensi, kegagalan implementasi, hingga memperdalam ketidakadilan sosial. Kebijakan yang tampak berpihak pada rakyat kecil di atas kertas bisa akam menjadi bom waktu dan menjadi sumber konflik saat tidak selaras dengan nilai, kebiasaan, dan kebutuhan riil masyarakat sebagai warga kota. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa pembangunan ekonomi perkotaan (Zulkarnaen et al., 2022) sebenarnya bukanlah semata-mata sebuah persoalan teknis dan ekonomis, melainkan juga sebuah persoalan sosial-budaya yang memerlukan atau sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang mendalam tentang manusia dan kehidupan budayanya. Di sinilah diperlukan sebuah kerangka pemahaman yang bervisis sosial-budaya yang mampu meleihat sebuah kota tidak hanya sebagai sebagai dimensi fisik dan ekonomi, tetapi juga sebagai wadah bagi pengembangan sosial-budaya yang kompleks, dinamis, dan beragam.

Antropologi terapan dalam hal ini akan menawarkan perspektif tersebut terutama dalam hal yang berkaitan erat dengan etnografi perkotaan, pemetaan aktor, dan analisis dampak sosial-budaya, dan partisipasi komunitas. Antropolog leewat peranannya yang straegis dapat menjadi penghubung yang sangat berarti atas proses penentuan kebijakan pembangunan yang direlevansikan dengan realitas sosial-budaya masyarakat lokal perkotaan (Dahlan, 2026), sekaligus memastikan bahwa suara kelompok rentan dapat terwakili dalam proses perencanaan dan penetapan pembangunan kota. Antropolog dalam hal ini tidak hanya hadir hanya untuk sebagai pengamat semata-mata , tetapi juga sekaligus berfunsi sebagai mediator yang menghubungkan antara pihak-pihak seperti pemerintah, para pelaku pasar, dan komunitas lokal. Dengan demikian, artikel ini dapat memberi pernyataan bahwa integrasi yang bail dan terjalin antara kalangan antropologi terapan bukan sekadar sebagai sebuah pelengkap saja dalam kegiatan perencanaan pembangunan ekonomi perkotaan, melainkan

juga sekaligus prasyarat yang dibutuhkan bagi terwujudnya pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Rahman et al., 2022). Data yang telah dikumpulkan selanutnya dianalisis dengan pendekatan studi antropologi. Sebagai jenis penelitian kepustakaan studi ini merupakan sebuah kegiatan proses pengumpulan data menggunakan sumber kepustakaan, yang dilakukan melalui pembacaan, pencatatan, serta pengelolahan data penelitian. Jenis data-data yang diperlukan berasal dari sejumlah buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi pemerintah, artikel ilmiah dan populer, dan aneka literature lainnya. Pendekatan antropologi digunakan dipilih dengan alasan dapat membuat peneliti mampu memahami sejumlah gejala-gejala pembangunan dan kearifan lokal secara menyeluruh, kontekstual, dan berperspektif emik (pandangan dari dalam masyarakat), sebagaimana disebutkan dalam tradisi antropologi budaya (Spradley, 2016). Perpaduan diantara studi pustaka dan pendekatan antropologi tersebut bermasuksud untuk menstudi peran antropolog dalam perencanaan pembangunan berbasis kearifan lokal dengan melihat dinamika sosial budaya, relasi kuasa, serta nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat perkotaan.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi atas dua jenis. Pertama adalah data primer meliputi buku-buku teks antropologi pembangunan, jurnal ilmiah nasional maupun internasional terindeks, serta artikel hasil penelitian yang secara khusus membahas tentang: (a) peran antropolog dalam perumusan visi pembangunan, (b) kearifan lokal di kawasan urban atau urban area, (c) perencanaan pembangunan yang melibatkan segenap elemen masyarakat kota, dan (d) studi kasus mengenai kegagalan atau ketidakkeberhasilan pembangunan berbasis budaya. Kedua data sekunder meliputi segala bentuk laporan penelitian, karya ilmiah akademik seperti disertasi, tesis, prosiding seminar, dokumen kebijakan pemerintah terkait pembangunan perkotaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu meliputi aktivitas mencari, mengumpulkan, dan mencatat informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, peneliti menentukan kata kunci pencarian (*keywords*) yang mencakup istilah-istilah kunci seperti: "peran antropolog", "pembangunan perkotaan", "kearifan lokal urban", "antropologi pembangunan", "perencanaan partisipatif", "etnografi pembangunan", "kebijakan berbasis budaya", "*urban anthropology*", "*development anthropology*", "*indigenous knowledge*", "*participatory development*", dan "*culturally sensitive planning*". Kedua, pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan perpustakaan digital institusi seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Ketiga, melakukan seleksi awal terhadap literatur yang ditemukan berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk menilai relevansinya. Keempat, peneliti mengakses teks lengkap (*full text*) dari literatur yang lolos seleksi. Kelima, peneliti membaca secara kritis dan mencatat secara sistematis informasi-informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, dengan memberi perhatian khusus pada konteks sosial-budaya, metode penelitian yang digunakan dalam literatur asli, serta temuan-temuan empiris tentang peran antropolog.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis berupa isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan menggunakan perspektif antropologi kritis. Analisis isi dimaksudkan sebagai upaya yang sifatnya teknik sistematis untuk menganalisis makna dan pesan dari suatu dokumen atau teks dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2018). Pendekatan antropologi kritis yang digunakan ini sebenarnya bertujuan untuk membongkar asumsi-asumsi yang tersembunyi dalam wacana pembangunan serta mengungkap relasi kuasa antara perencana pembangunan (pemerintah, swasta) dan masyarakat lokal (Escobar, 2011). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian yang dilakukan atas sejumlah literatur antropologi terapan dan juga tentang praktik perencanaan pembangunan sektor ekonomi perkotaan, maka penelitian ini menemukan ada tiga bentuk kontribusi utama kalangan antropolog sebagaimana dirumuskan dalam kerangka artikel, beserta sejumlah temuan pendukung sebagai berikut.

3.1 Penyediaan Data Kualitatif yang Mendalam bagi Perencanaan Berbasis Bukti Empirik dan Pengalaman

Temuan studi ini yang pertama adalah bahwa proses perencanaan pembangunan ekonomi di perkotaan selama ini masih didominasi oleh data-data yang sifatnya kuantitatif seperti data statistik mengenai pertumbuhan, tentang proyeksi investasi, dan indikator makro (Noviani, dkk., 2023). Meskipun ini dianggap sangat penting namun sebenarnya justru terbukti bahwa tidak mampu menangkap aspirasi berupa pentingnya aspek dinamika sosial-budaya di tingkat komunitas yang harus dijadikan prioritas yang paling utama dan pertama. Pada kondisi sperti inilah memerlukan kehadiran para Antropologi terapan yang akan hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut terutama melalui etnografi perkotaan (Dahlan, 2026) yang akan menghasilkan data kualitatif mendalam tentang pola mata pencaharian, jaringan sosial ekonomi, tradisi dagang, relasi kekuasaan lokal, serta strategi bertahan kelompok marginal. Data-data seperti itu memungkinkan bagi para perencana dapat memahami alasan mengapa dan bagaimana ekonomi komunitas berproses bukan sekadar mempertanyakan tentang berapa kontribusinya. Kajian atas sejumlah pustaka menunjukkan bahwa kota-kota yang ada dan mengintegrasikan data etnografis dalam perencanaannya dapat menghasilkan kebijakan (Lapasa, dkk., 2025) yang lebih jauh lebih tepat sasaran serta terbilang rendah tentang aspek risiko terutama mengenai konflik sosial pada kehidupan masyarakat kota.

3.2 Mediasi antara pihak Pemerintah, Pelaku Pasar, dan Komunitas Lokal Perkotaan

Temuan kedua dari studi ini mengungkap bahwa salah satu yang menjadi akar penyebab kegagalan bagi program pembangunan ekonomi perkotaan (Mas'od, dkk., 2025) adalah mengenai lemahnya komunikasi dan masih kurangnya tentang saling pemahaman antara pemerintah dengan para pelaku pasar, dan komunitas lokal yang ada di perkotaan. Antropolog terapan dalam hal ini akan memberi peran yang penting dan konributif khsusnya sebagai pihak yang memediasi terjadinya persoalan misalanya tentang adanya terjadi perbedaan bahasa, perbedaan kepentingan, dan kerangka berpikir di antara para pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, maka melalui proses atau pemetaan aktor dan pendekatan partisipatif, maka para antropolog akan membantu melakukan pengidentifikasian bagi para pemangku kepentingan yang selama ini masih cenderung terabaikan (Dahlan, 2023), demikian pula dapat memfasilitasi dialog yang setara antara berbagai pihak, serta dapat menerjemahkan berbagai kebijakan yang sifatnya teknis ke dalam pemahaman riil yang dapat dimengerti oleh kalangan anggota komunitas. Sealain itu juga sekaligus dapat menerjemahkan berbagai aspirasi yang muncul dari para anggota komunitas ke dalam visi kebijakan yang berpihak pada kepentingan mereka.

3.3 Perumusan Kebijakan yang Berpihak terhadap Keragaman Budaya, Ekonomi Informal, dan Kelompok Rentan

Temuan ketiga dari studi ini menegaskan bahwa antropologi terapan dalam banyak contoh kasus di perkotaan di berbagai belahan dunua berkontribusi secara langsung pada aspek perumusan tentang kebijakan yang berpihak terhadap fakta keragaman budaya, kondisi ekonomi informal, dan kebutuhan kelompok rentan di wilayah perkotaan (Ahmadin & Misbawati, 2024). Adapun analisis mengenao dampak sosial-budaya yang dilakukan kalangan antropolog akan mampu mengantisipasi konsekuensi kebijakan terhadap komunitas sebelum kebijakan diterapkan. Akibatnya dapat meminimalkan beberapa hal seperti potensi terjadinya penggusuran, praktik marginalisasi, dan konflik sosial masyarakat perkotaan. Kontribusi analisis ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi perkotaan yang inklusif serta berpihak pada rakyat kecil

misalnya penataan pasar tradisional, legalisasi usaha mikro, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lahir dari proses perencanaan yang melibatkan antropolog sejak tahap awal, bukan sebagai evaluasi di akhir. Dengan demikian dalam hal ini peran antropolog seharusnya dan mutlak bergeser dari sekadar menjadi sang pengamat menjadi mitra strategis dalam proses perencanaan pembangunan wilayah perkotaan.

Akhirnya dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan ketiga temuan tersebut saling terkait satu dengan lainnya serta memperkuat argumen utama artikel yakni antropologi terapan berperan strategis pada tataran data, mediasi, dan kebijakan. Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut akan menghasilkan sebuah proyek perencanaan pembangunan ekonomi perkotaan yang tidak hanya efisien pada aspek ekonomi semata, akan tetapi juga dapat bersifat inklusif dari aspek sosial dan berkontribusi penting secara budaya. Bahkan temuan ini dapat menegaskan bahwa tindak mengabaikan pentingnya peran antropolog maka akan berpotensi menghasilkan kebijakan yang gagal secara visioner, sedangkan pelibatannya secara sistematis akan berfungsi sebagai prasyarat uatama bagi terwujudnya kota yang inklusif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan dan diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi antropologi terapan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam aspek perencanaan pembangunan ekonomi perkotaan yang inklusif. Mengacu pada beberapa kenyataan dan fakta empirik menunjukkan bahwa perencanaan pembangunan kota selama ini didominasi pendekatan yang sifatnya teknokratis dan masih berorientasi pada indikator pertumbuhan ekonomi terbukti belum mampu menjawab persoalan-perksoalan mendasar dalam kehidupan perkotaan, seperti: tergusurnya pelaku ekonomi informal, serta kebijakan yang kurang berpihak pada kelompok marginal. Kesenjangan tersebut terjadi karena dimensi sosial-budaya masyarakat yang justru menjadi fondasi aktivitas ekonomi perkotaan belum terwakili secara memadai dalam proses perencanaan pembangunan wilayah perkotaan.

Ada 3 temuan utama dalam penelitian ini terutama dalam hal kontribusi strategis antropologi terapan atas pembangunan kawasan perkotaan. *Pertama*, antropolog menjadi pihak penyedia data kualitatif yang mendalam melalui kajian pedekatan etnografi perkotaan, sehingga perencanaan berbasis bukti empirik tidak berhenti pada data statistik yang bersifat makro, tetapi memahami berbagai permasalahan masyarakat perkotaan seperti pola mata pencaharian, jaringan sosial ekonomi, dan strategi bertahan komunitas. *Kedua*, antropolog berkontibusi sebagai perantara yang menghubungkan antara berbagai pihak seperti pemerintah, pelaku pasar, dan komunitas lokal, serta memfasilitasi dialog yang melibatkan segenap unsur terkait, serta menerjemahkan dan menjabarkan berbagai kepentingan antarpihak yang sering berbeda bahasa dan kerangka berpikir. *Ketiga*, antropolog berperan penting dalam proses perumusan desain kebijakan yang bervisi keragaman budaya, ekonomi informal, dan kelompok rentan.

Daftar Pustaka

Ahmadin, A. (2024). *Sociologizing Urban Space: Makassar in the Colonial and Post-Colonial Period*. Widina Bhakti Persada.

Ahmadin, A., & Misbawati, M. (2024). Spatial Practices as A Pattern of Maintaining Social Relations Among Selayar Ethnic Migrants In Makassar City, Indonesia. *RGSA–Revista de Gestão Social e Ambiental*, *18*(2), 1–14.

Dahlan, M. (2023). Pembangunan Sektor Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, *1*(4).

Dahlan, M. (2026). Peran Antropolog dalam perencanaan pembangunan yang berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ekonomi Dan*

Riset Pembangunan, *4*(1), 60–65.

Lapasa, A. P., & Azhar, N. Z. (2025). Kebijakan Publik Melalui Lensa Etnografi: Menggali Dinamika Sosial Melalui Kerangka Tahapan Kebijakan Michael Howlett Public Policy Through the Ethnographic Lens: Exploring Social Dynamics Through Michael Howlett's Policy Cycle Framework.

Mansyur, A. I., Fitriani, F., Widyaputra, P. K., Amane, A. P. O., Abidin, Z., Parahita, B. N., Hilman, Y. A., Rahmawati, N., Rais, A., & Sinurat, J. (2022). *Sosiologi Perkotaan*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Mas'od, M. M., Anshori, A. M., Ansori, T., Haris, M., & Ibrahim, M. (2024). Efektifitas Komunikasi Pnpm Mandiri Dengan Pemanfatan Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kota Padang. *Nusantara Hasana Journal*, *3*(8), 262-282.

Noviani, L., & Kurnianingsih, A. (2023). ECONOMIC DEVELOPMENT PLANNING IN SERANG CITY. *Jurnal Manajemen dan Retail*, *3*(01), 60-77.

Nurhayati, N., Purba, J. H. V., Entaresmen, R. A., Wahyuningsih, M., Lufti, M. Y., Hariyanti, D., ... & Harmaini, H. (2025). *Perekonomian Indonesia: Pengantar dan Isu Kontemporer berbagai Sektor dalam Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Pasaribu, Y. M. (2020). Kota dan budaya urban. *Bandung Istitute Technology*, 1-18.

Zulkarnaen, T. A., Dahlan, M., & Ahmadin, M. (2022). Konstruksi Sosial, Budaya dan Ekonomi pada Pola Makan Masyarakat Kelurahan Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, *6*(2), 97–104.